

## BAB I PENDAHULUAN'

### A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Junjungan kita Muhammad SAW melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada umatnya dengan tujuan dakwah yakni mengajak manusia beriman kepada Allah Swt dan melarang melakukan kemungkaran, ini sesuai dengan ayat yang sering dibaca yaitu dalam surat an-nahl ayat 125 artinya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat tersebut menyeru kepada umat manusia pada ketika itu untuk melakukan kebaikan, mengajak ke arah kebaikan dan melarang kepada kemungkaran seperti yang disuruh dalam ayat tersebut.

Semua kitab yang Allah Swt turunkan kepada nabi dan rasulnya yaitu, injil, taurat, zabur dan Al-Qur'an mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajak untuk mendekatkan diri dengan Allah Swt serta mengimaninya dengan ikhlas dalam semua aspek kehidupan. Adapun kitab yang istimewa yaitu Al-Qur'an ini proses penurunan berbeda dengan cara penurunan kitab yang lain. Allah Swt berjanji akan menjaga dan memelihara originalitas isi Al-Qur'an sehingga hari Kiamat dari di toko tambah oleh golongan yang kufur yakni mereka yang cuba untuk mengubahsuaikan isi Al-Qur'an itu sendiri.<sup>1</sup>

Adapun inti dari semua kitab samawi yang telah Allah Swt turunkan kepada nabi sebagai penyampai berita gembira atau sebagai peringatan tentang larangan

---

<sup>1</sup> Faizah Ahmad Fudholi, *Isra'iliyyat Dalam Kitab Tafsir*. Ushuluddin-Hadis, Universitas al-Azhar, Kairo, t.t

Allah Swt adalah untuk menegakkan syariah dan akidah umat pada ketika itu. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat asy-syura:42,13, yang maksudnya adalah:

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ﴾

13. Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Adalah agama itu adalah merujuk kepada meng-Esakan Allah Swt sebagai pencipta sekalian Alam baik iyanya di langit maupun di bumi. Dalam konsep itu juga, menyeru kepada kita untuk mengimani kepada-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya dan juga hari perhitungan yakni hari akhirat kelak. Dalam fungsi Al-Qur'an yang diturunkan tidak hanya memfokuskan perkara yang benar akan tetapi iya merangkumi serta melengkapikan semua aspek kehidupan manusia di muka bumi.<sup>2</sup> Baik iya dalam tujuan penyelidikan dan lain sebagainya. Segala persoalan yang ada di minda manusia yang melibatkan bentuk atau pola pikir yang khusus ada jawabannya di dalam Al-Qur'an.

Isinya tergantung cara manusia untuk mengaplikasikan dalam bentuk yang mudah dan dipahami. Dalam proses penurunan Al-Qur'an secara berperingkat mengikut tempoh pada sesuatu tempat yakni di Mekah dan Madinah, iyanya tergantung dengan peristiwa yang terjadi pada masa dan tempat tertentu sebagai contoh, peristiwa Nabi di isra' ada surat isra, begitu juga lainnya.

Untuk mengaplikasi fahaman ayat Al-Qur'an tersebut perlu ada pakar yang faham dan boleh menjelaskan dengan lebih detail. Mereka adalah golongan

---

<sup>2</sup> Abd al-Hay al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Penterj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), Hlm. 1-2

mufassir. Golongan ini mereka yang tahu isi Al-Qur'an dan makna tersirat dan tersurat dalam ayat Al-Qur'an tersebut<sup>3</sup>

Oleh sebab itu, ramai dikalangan para mufassir yang menafsirkan isi Al-Qur'an berbeda metode untuk menjelaskan dan menerangkan kandungan yang memberikan makna yang sesuai berpandukan ilmu yang ada supaya tidak bercanggah dengan ayat tersebut baik iyanya dari penerangan istilah ayat, pemaknaan ayat sebagai contoh asbabun nuzul. Kerana turunnya setiap ayat tersebut memerlukan diskusi dan rujukan yang teliti seperti yang diperlukan untuk menjadi perawi hadis, ilmu mereka berpandukan ilham dari Allah Swt, tidak sewenangnyanya mengarang dan memuatkan di dalam kitab.

Dengan penjelasan yang sederhana dalam kemudian metode tafsir itu terbagi kepada empat bagian yaitu:<sup>4</sup>

1. Metode *tahlili* / analisis
2. Metode *ijmaly* / global
3. Metode *muqaran* / perbandingan
4. Metode *maudhu'iy* / tematik

#### **1. Metode Tahlili/Analisis**

Dalam penggunaan metode ini, menjelaskan bagaimana isi kandungan yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an ini bergantung kepada pendapat dan pandangan. Ini disebabkan kepada sesuatu jawapan kalangan mufassir inginkan berdasarkan dalam penurutan ayat di dalam Al-Qur'an. Ia termasuklah kaitan hubungan ayat dengan ayat yang sebelumnya, kerana makna tersebut amatlah luas dan penjelasan boleh dijelaskan dalam pelbagai bentuk baik iyanya ayat atau hukum dalam nasakh mansukh. Terdapat juga di kalangan mereka menjelaskan ayat tersebut dalam bentuk Qira'at, meng I'rabkan tentang ayat yang diterangkan serta keistimewaan terhadap

---

<sup>3</sup> M. Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir al Quran Di Indonesia*, Abad Keduapuluh, Jurnal Ulumul Quran, Vol Iii, No 4(1992), Hlm. 50

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, Lentera Hati, Tangerang, Cetakan Iii, Juni 2015, Hlm. 378

susunan ayat di dalamnya. Ia juga dapat mengelakkan dari landasan ayat tersebut tidak menjadi makna yang berlainan.

## 2. Metode *Ijmaly* / Global

Metode ini digunakan untuk menerangkan bahwa pemaknaan tersebut untuk ditafsirkan. Makna tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya kepada makna atau ayat yang khusus ditafsirkan akan tetapi ayat yang umum perlu dijelaskan untuk menghalang disalah artikan atau dimaknakan dengan cara yang tidak benar.

Metode ini juga membolehkan penjelasan tersebut supaya iyanya mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Penafsiran dengan pemaknaan yang umum tidak perlu menggunakan sebab turunya ayat atau kemunasabahan ayat apalagi dengan menggunakan perkataan yang indah yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Kerana boleh dijelaskan dalam bentuk hikmah dan juga bentuk hukum.<sup>5</sup>



---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, Lentera Hati, Tangerang, Cetakan Iii, Juni 2015, Hlm. 382

### 3. Metode *Muqaran/ Perbandingan*

Metode yang ketiga ini menggunakan tiga kaedah yaitu:

- a) Terdapat di dalam Al-Qur'an yang penulisnya berbeda dengan penulis yang lain. Pada masa yang sama juga, mereka mempunyai persoalan yang sama terhadap perkara yang dibincangkan di kalangan mereka.
- b) Ada juga ayat yang berbeda dari sudut kandungan hadis Nabi SAW.
- c) Terdapat juga penafsiran yang sama tetapi dari sudut pendapat ulama berlaku perbedaan.<sup>6</sup>

### 4. Metode *Maudhu'I/Tematik*

Untuk metode ini, ia lebih mengarahkan kepada suatu pandangan kepada tema yang diangkat untuk menjelaskan kedudukan tema tersebut. Dengan ada tema yang digunakan, maka ia dapat mengampunkan semua ayat yang terkait dengan tema tersebut dengan memberikan, mengenalkan serta untuk memahami ayat per ayat sesuai tema yang diberikan.

Ayat yang sifatnya umum akan dihubungkan dengan ayat yang khusus, kemudian ia menguraikan dengan menggunakan hadis-hadis yang dijelaskan dalam satu tulisan yang mana penjelasan tersebut meliputi semua sudut aspek tema yang dibahas. Adapun langkah yang digunakan dalam metode maudhui ini adalah:

- 1) Mendapatkan serta menetapkan satu judul tema yang akan dibahas;
- 2) Mengambil ayat-ayat perkara yang akan dibahas dan kemudian meletakkan semua ayat yang ada hubung kait dalam Al-Qur'an;
- 3) Menilai dan mendapatkan ayat Al-Qur'an dan mendalami serta mempelajari asbab an-nuzul dari ayat tersebut;
- 4) Mengetahui dan menyusun rangkaian ayat dalam Al-Qur'an kemudian menyamakan ayat tersebut dengan tema yang ditetapkan. Sesuai

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, Lentera Hati, Tangerang, Cetakan Iii, Juni 2015, Hlm. 382

- dengan masa turunnya ayat yang dilihat, penjelasan hukum serta bagaimana perkembangan kejadian jika mana ia berkaitan dengan peristiwa awal berlakunya kejadian sehingga akhir peristiwa tersebut;
- 5) Memahami korelasi yakni munasabah ayat yang ditemukan dalam surat-surat;
  - 6) Menyusun atur pembahasan dalam bentuk yang sistematis atau lebih dipahami;
  - 7) Setelah menyusun secara sistematis, kemudian melengkapi setiap ayat dengan penjelasan dengan mengaitkan dengan hadis, baik iyanya dari riwayat sahabat atau dari lain darinya yang hanya bersifat relevan sehingga tema yang diangkat menjadi suatu pembahasan yang sempurna;
  - 8) Terakhir langkah adalah mengumpulkan setiap ayat dari mulai hingga ke ayat yang khusus dan boleh disimpulkan menjadi suatu kesimpulan dengan pembahasan yang diberikan.<sup>7</sup>

Untuk makluman bahwa penafsiran menggunakan metode ini adalah lebih sulit dari diperkirakan kerana iyanya memerlukan penelitian dan pengkajian yang lebih detail tentang semua yang berkaitan tanpa menambah atau menolak suatu ayat dari ayat yang lain dari tema yang dibicarakan, kosa kata yang digunakan, munasabah ayat yang dinyatakan, asbabun nuzul ayat yang boleh dikaitkan dengan tema yang dibahas, kemudian mengambil intisari dari ayat yang diambil. Perkara keduanya adalah pengamatan yang teliti dan mendalam perlu digunakan dengan ayat yang telah diambil untuk dimasukkan dalam pembahasan tema yang dipilih, kerana dikhawatirkan akan berlaku kesalahan dari aspek yang dinilai dan pada penghujung langkah metode ini akan mendapat penjelasan yang tidak sama dengan inti tema yang dibahas.

Setelah mengetahui tentang penjelasan pengenalan ilmu tafsir, dapat diketahui secara umum bahwa ilmu penafsiran jika saluran dalam mempelajari dan

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, Lentera Hati, Tangerang, Cetakan Iii, Juni 2015, Hlm. 389

memahami ilmu penafsiran tidak akan tersesat dari landasan hukum tafsir itu sendiri.

Kemudian, peneliti akan menyatakan dan menginputkan data awal secara umum dalam penelitian ini dalam kaedah metodologi penelitian yang mana konsep pyramid akan digunakan yaitu pengambilan data dari sifat yang umum ke khusus. Dalam penelitian ini objek penelitian yang diambil adalah masyarakat Mukah, Sarawak dan subjeknya adalah tentang penafsiran itu sendiri.

Pada umumnya Malaysia mengamalkan sebuah sistem demokrasi berparlimen dibawah takbir kuasa Raja berperlembagaan dengan diketuai oleh Seri Paduka Baginda Yang di-Pertuan Agong sebagai Ketua Negara dan Ketua Agama Islam. Penggubalan terhadap perlembagaan persekutuan dengan membuat beberapa persyaratan dalam membolehkan dan melaksanakan system ini di Malaysia. Dalam sistem demokrasi berparlimen ini membagikan tiga bidang kuasa dalam mentadbir Negara yaitu perundangan, kehakiman dan juga eksekutif(pentadbiran).

Selain itu juga, Malaysia juga mengamalkan sistem demokrasi yang berasaskan kepada sistem persekutuan. Dengan system yang digunakan dan digunakan kepada negeri(provinsi)yang berada di Malaysia yaitu Pulau Pinang, Perlis, Kedah, Selangor, Perak, Melaka, Negeri Sembilan, Johor, Terengganu, Pahang, Kelantan, Sarawak dan Sabah yang negeri tersebut telah bersetuju dengan konsep penubuhan Negara Malaysia. Setiap negeri di dalam Malaysia telah memberikan sebagian kuasa pentadbiran kepada persekutuan(tingkat tertinggi dalam pentadbiran atau kerajaan pusat).<sup>8</sup>

Dalam kedua hubungan di antara Malaysia dan Indonesia memiliki beberapa persamaan baik iyanya dari aspek bangsa dan bahasa, kesamaan dari budaya dan juga agama. Keran dari sudut sejarah yang telah diketahui yang tamadun Melayu ini telah lama wujud di kepulauan antar dua buah Negara yang berkesinambungan dari dahulu. Keberadaan dalam kejayaan Melayu ini seperti yang diketahui dari mula kerajaan Srivijaya, Majapahit, Melaka, dan juga beberapa kerajaan yang lain

---

<sup>8</sup> <https://www.parlimen.gov.my/pengenalan.html?uweb=p&view=235>



yang juga merupakan sebagai penanda aras dalam membentuk kerajaan di tingkat antarabangsa pada ketika itu.

Akan tetapi penyatuan ini telah terpecah menjadi dua apabila berlaku kedua buah Negara luar inggeris-belanda dalam satu perjanjian pada tahun 1824. Tidak hanya itu, iya memecahkan tamadun Melayu kepada entnik politik yang berlainan.

Ianya kesan dari perencanaan dua kuasa besar penjajah pada ketika itu. Perancangan yang digunakan oleh British dan Belanda terhadap dua buah Negara ini dengan mengetengahkan dua kepentingan yaitu ekonomi dan geo-strategi. Kerana pada ketika itu, dua buah Negara ini adalah kedudukan yang sesuai untuk dilakukan tempat memajukan ekonomi dan lain sebagainya. Boleh dikatakan bahwa perjanjian ini merupakan suatu perancangan dalam konsep “pecah dan perintah”(devide and rule).<sup>9</sup>

Di Sarawak, system pentadbiran di kawal selia dan di takbir urus oleh pemimpin yang disebut sebagai ketua Menteri Sarawak yang mengetuai semua urusan yang ada di dalam Sarawak atau terkait dengannya. Terdapat 12 bagian yang ada di Sarawak yaitu: Kuching, Samarahan, Serian, Sri Aman, Betong, Mukah, Sarikei, Kapit, Sibu, Bintulu, Limbang dan Miri. Ibu kota Sarawak adalah bertempat di Kuching. Di Kuching merupakan pusat pentadbiran di Sarawak. Pentadbiran Sarawak membagikan Sarawak kepada tiga bagian yaitu utara, tengah dan selatan. Yang setiap bagian tersebut, di takbir oleh Residen tempat tersebut.

Islam di Sarawak di takbir urus oleh Majlis Islam Sarawak (MIS). Kemudian dalam mengembangkan Islam iyanya di urus oleh Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) dan juga beberapa agensi Islam yang ada di Sarawak. Pelbagai acara keagamaan yang dilaksanakan. Akan tetapi dengan keadaan pandemi masa kini, agak terbatas untuk di lakukan dengan kapasiti yang terhad untuk mereka yang ingin hadir ke acara tersebut.

Selain itu, ada juga pertubuhan non kerajaan untuk membantu menyebarkan Islam di Sarawak. Asas kepada perkembangan Islam di Sarawak adalah menitikberatkan kualitas dari kualiti. Ini disebabkan bahwa untuk

---

<sup>9</sup> Political Managements and Policies in Malaysia, Malaysia-Indonesia: Pengalaman Hubungan Dua Negara Serumpun, Rohani Hj. Ab Ghani & Zulhilmi Paidi. t.t



memperkuat pegangan nilai Islam itu sendiri kepada masyarakat tempatan di sekitarnya.

Mula timbulnya permasalahan yang diambil oleh peneliti, apabila pengertian dua kata yaitu terjemahan, tafsir dan tadabbur. Permasalahan ini apa dua kata yaitu terjemahan dan tafsir disamakan fungsi yaitu menerjemah ayat Al-Qur'an ke bahasa lain.

Sedangkan pemaknaan tersebut hanya berlaku kepada pengertian terjemahan. Akan tetapi tafsir adalah menjelaskan maksud dan tujuan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an, baik iyanya dari sisi makna, pengkisahan, syariah atau hukum, hikmah berlaku sesuatu peristiwa dalam ayat yang diturunkan sehingga masyarakat tersebut dipahami dan mudah diartikan dan disampaikan kepada yang lain.

Adapun permasalahan yang timbul adalah apabila di Sarawak, pemahaman terhadap tafsir dan ilmu agak kurang yang ahli dalamnya. Jadi peneliti akan meneliti atas faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mendalami atau memahami ilmu penafsiran itu sendiri adalah dari sudut makna atau isinya. Contohnya apabila kata tafsir masyarakat tersebut di aturan pemahaman mereka mudah dan kenapa perlu dipelajari sedangkan pemahaman tersebut salah. Antara lain kemungkinan penggunaan kata tafsir yang digunakan oleh para pendakwah menganggap tafsir tersebut adalah terjemahan.

Peneliti akan mengambil lokasi untuk melakukan penelitian yang terhadap permasalahan yang timbul di Mukah, Sarawak. Dalam masa yang sama memudahkan peneliti mendapatkan data di tempat peneliti tinggal. Dalam rangka pengumpulan data awal, peneliti akan melakukan penelitian dalam kualitatif yang mana bertemu dengan temu janji terhadap mereka yang berkenaan.

Secara hipotesis, peneliti melihat secara umum bahwa berlaku perbezaan dan boleh jadi berlaku kesalahpahaman dalam arti kata tafsir dan terjemahan dalam Al-Qur'an itu sendiri. Jadi peneliti akan mengambil dua bentuk sampel dan iyanya terdiri dari masyarakat dan juga golongan agamawan serta intelektual yang mana setiap sampel yang diambil akan dianalisa dan akan mencapai jawapan yang diinginkan di selesai dalam bentuk yang mudah dipahami.

Dalam permasalahan ini juga, di kalangan masyarakat kurang memahami perbedaan dua istilah yaitu terjemah atau tadabbur dan juga tafsir. Selain itu juga, dalam pemahaman tafsir ini lebih disamakan dengan terjemahan isi Al-Qur'an. Dan apabila dijelaskan kitab-kitab yang digunakan masyarakat lebih menganggap kitab tafsir seperti kitab karangan Ibnu Katsir dan lain darinya itu sebagai penjelasan dari terjemahan kerana bagi yang kurang memahami atau tidak mengetahui iya dianggap sebagai terjemahan isi Al-Qur'an. Ini mungkin disebabkan bahwa kurangnya penjelasan dalam memperkenalkan makna tafsir dan isi-isinya dalam memahami isi Al-Qur'an.

Oleh itu, peneliti juga bisa menyimpulkan secara awal bahwa judul ini mungkin pertama kali diangkat dan objek penelitian ini dilakukan di Sarawak umumnya dan khususnya di lokasi penelitian di Mukah. Di samping itu juga, penelitian ini akan dibuat dalam dua cara yaitu lapangan dan juga *library research*.

Peneliti juga mencoba untuk membawa ilmu tafsir ini kepada yang berwenang dalam mencari solusi untuk menjelaskan kepada masyarakat dalam pengajian yang dilakukan. Selain itu juga, konsep dakwah akan dimasukkan secara tidak langsung dalam untuk memahami dan mendekatkan diri peneliti kepada kalangan masyarakat secara tidak langsung. Dalam penelitian ini juga, peneliti akan lebih banyak menggunakan kaedah komunikasi atas talian seperti melalui telefon, zoom meeting dan sebagainya, kerana faktor covid 19 yang menghalang untuk bertemu secara langsung.

Setelah menjelaskan permasalahan dalam judul yang diangkat, dengan ini peneliti akan membuat judul skripsi yang bertajuk **“Pandangan Masyarakat Dalam Memahami Makna Dan Isi Dalam Al-Qur'an (Studi Kasus Di Mukah, Sarawak, Malaysia)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam merumuskan permasalahan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti menggariskan batasan rumusan masalah menjadi satu iya itu “Bagaimana Pandangan masyarakat Sarawak Dalam Memahami Makna dan Isi Dalam Al-Qur’an?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada hemat peneliti, tujuan penelitian ini digunakan untuk mencapai jawaban pada bab yang akan dimasukkan dan juga untuk mengetahui apa yang dipahami oleh masyarakat di Mukah Sarawak dalam makna dan isi dalam Al-Qur’an. Dengan itu peneliti memfokuskan kepada satu tujuan utama penelitian yaitu “Untuk mengetahui Pandangan Masyarakat Sarawak Dalam Memahami Makna dan Isi Dalam Al-Qur’an”.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penggunaan skripsi ini, peneliti membagikan kepada dua kegunaan dalam konteks umum dan khusus yang dicapai dan digunakan. Berikut adalah:

### 1. Teoritis

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana fahaman masyarakat di Mukah Sarawak tentang ilmu penafsiran. Kerana peneliti beranggapan awal bahwa pengetahuan masyarakat terhadap ilmu penafsiran agak kurang dan boleh jadi kemungkinan ada di kalangan mereka tidak mengetahui apa yang dimaksudkan dengan ilmu penafsiran.

### 2. Praktis

Untuk bagian khusus untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan penerimaan masyarakat di Mukah Sarawak dalam ilmu penafsiran. Sepengetahuan peneliti, masyarakat hanya memahami terjemahan Al-Qur’an dan tafsir Al-Qur’an ada perkara dan ilmu yang sama.

## E. Kerangka Pemikiran

Nuansa tafsir merupakan ruang yang paling banyak untuk mengkaji pelbagai sudut pandang dari pelbagai karya tafsir yang dikarang.<sup>10</sup> Adapun kata nuansa dalam arti kata yang lain adalah corak atau ruang dimensi yang inti tafsiran tersebut ditafsirkan kemudian dimuatkan di dalam kitab tafsir.

Bentuk atau corak penafsiran di dalam penulisan sejarah tafsir pada asalnya diistilahkan dalam bahasa Arab yaitu *al-laun* yang maksudnya adalah warna.<sup>11</sup> Yang dimasukkan corak penafsiran dalam istilah yang disebut adalah suatu sifat yang khusus yang menunjukkan atau terdapat warna yang tersendiri pada tafsir tersebut.<sup>12</sup>

Corak tafsir merupakan suatu kecenderungan yang tersendiri pada diri mufassir yang mana hasilnya akan menjadi ciri yang khusus dalam suatu tafsir yang dikarang pada kitabnya. Sekaligus iya mewujudkan warna pemikiran mereka tersendiri dalam menjelaskan isi ayat dalam Al-Qur'an. Terdapat dua perkara yang perlu dilihat detail dalam corak tafsir tersebut yaitu, latar belakang keilmuan terhadap seorang mufassir dan juga matlamat atau tujuan mufassir mengarang kitab tafsir tersebut.<sup>13</sup>

Ilmu tafsir Al-Qur'an ini merupa satu usaha dalam untuk menjelaskan dan memahamkan tentang maksud dan kandungan Isi ayat Al-Qur'an yang mempunyai pelbagai bentuk perkembangan yang beragam yang mana iya tidak dapat diabaikan.<sup>14</sup>

Melihat tentang perkembangan tafsir sesuai dengan perkembangan sosial yang sedikit demi sedikit menjadi sulit atau kompleks. Pelbagai persoalan yang timbul yang mana iyanya tidak pernah ditanyakan pada masa penurunan wahyu, maka dengan fungsi dan kepentingan akal dan ijihad kalangan para mufassir menjadi

---

<sup>10</sup> al-Bayan, Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir, (Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD, 2016), Hlm. 121.

<sup>11</sup> Ahmad Izzan, "Metodologi Ilmu Tafsir", Bandung, Tafakur, 2011, Hlm. 199.

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, "Aliran-Aliran Tafsir, dari Periode Klasik Hingga Kontemporer" Yogyakarta, Kreasi Warna, 2005, Hlm. 69.

<sup>13</sup> Badruzzaman M Yunus, Medologi Tafsir Klasik, Bandung, Pustaka Setia, 2008.

<sup>14</sup> Muhammad Suryadilaga al-Fatih, "Metodologi Ilmu Tafsir" (Yogyakarta, Teras, 2010), Hlm. 12

lebih penting. Sehingga munculah beberapa kitab tafsir yang telah diwujudkan dan telah dihasilkan oleh para kalangan ijtihad pada ketika itu dan sekarang iyanya dinamakan sebagai tafsir *bi al ra'yi*.<sup>15</sup>

Dengan adanya penjenamaan tafsir tersebut maka berkembang dengan pesat dari sifat umumnya kitab tafsir sehingga munculah kitab tafsir khusus yang isinya membahas pelbagai tema-tema tertentu yang berkaitan dengan isi Al-Qur'an seperti, fiqh, syariah, tasawuf dan sebagainya.<sup>16</sup> Walaupun Al-Qur'an telah turun pada ketika dahulu akan tetapi dengan konteks dan suatu penempatan sosial budaya, iyanya mempunyai nilai yang cukup umum dan meluas dan sifatnya akan selalu relevan mengikut kesesuaian zaman dan tempat yang tertentu. Jadi bisa dinyatakan bahwa penafsiran Al-Qur'an mengikut kesesuaian zaman yang boleh menjelaskan sesuatu bidang dalam keadaan tertentu.<sup>17</sup>

Sejarah perkembangan tafsir terbagi tiga yaitu tafsir Rasul, Sahabat dan Tabi'in. Sejarah dalam tafsir pada zaman Rasul apabila berlaku pada saat Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang pertama dalam menjelaskan isi ayat dalam Al-Qur'an kepada umatnya pada ketika itu.

Pada waktu itu, tidak ada seorang pun di kalangan para sahabat yang mempunyai rasa untuk menafsirkan Al-Qur'an kerana mereka bergantung sepenuhnya kepada Nabi SAW.<sup>18</sup> Ini disebabkan bahwa Nabi Muhammad dijaga dan mendapat wahyu dari Allah Swt dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat Qiyamah 75:17-19 dan surat an-Nahl 16:44 artinya:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.*

---

<sup>15</sup> Orientasi Fikih dalam Tafsir al-Misbah, t.k, t.t

<sup>16</sup> Nasruddin Baidan "Metodologi Panefsiran al-Quran" Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998, Hlm. 4.

<sup>17</sup> Muhammad Syahrir, al-Kitab wa al-Quran: Qira'ah Mu'ashira, Damaskus: Ahali lo an-Nasyr wa at-Tawzl. 1992, Hlm. 33.

<sup>18</sup> Salih, Subhiy, *Mabahith fi 'Ulum al-Quran*. Beirut: Dar 'Ilm li al-Malayin, 1977, Hlm. 289

بِالْبَيِّنَاتِ وَالرُّبُوبِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

44. keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

Jadi menurut pandangan peneliti wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW itu adalah pesan dan amanat dari Allah untuk disebarakan kepada seluruh umat. Dalam menjelaskan isi ayat Al-Qur'an kepada orang yang dekat dengan Nabi yakni kalangan sahabat, beliau menyampaikan pesan dan amanat tersebut sesuai dengan pendekatan persekitaran dan zaman kerana sifat Al-Qur'an adalah universal jadi pesan tersebut sesuai dengan zaman.

Dalam perkembangan sejarah tafsir di kalangan para sahabat, pada ketika itu, sahabat dikenali juga sebagai ahli tafsir kerana memiliki pengetahuan yang luas. Seramai sepuluh orang pada masa itu yaitu *khulafa' ar-rasyidin*, dan Ali merupakan orang yang sering dipanggil daripada khalifah yang lain. Kemudian orang yang paling tepat digelar sebagai Ahli tafsir adalah Abdullah bin Abbas kerana Nabi sendiri mengakui dan mengesahkan ilmu yang dimilikinya.<sup>19</sup> Dan Abdullah bin Abbas digelar dengan gelaran yang terkenal pada ketika itu adalah "*turjuman Al-Qur'an*"<sup>20</sup>

Terdapat cara yang dilalui oleh kalangan para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu dengan tiga cara:

1. Al-Qur'an
2. Penjelasan Nabi SAW
3. Pemahaman dan ijtihad

Tiga perkara ini adalah pendekatan bentuk tafsir bil ma'tsur.<sup>21</sup> Bentuk tafsir ini disambut baik di kalangan ulama dari kelompok *tabi'in* dari pelbagai tempat atau bagian Islam pada ketika itu. Sedangkan sebagian besar ulama berpendapat, bahwa

<sup>19</sup> Salih, Subhiy, *Mabahith fi 'Ulum al-Quran*. Beirut: Dar 'Ilm li al-Malayin, 1977, Hlm. 289

<sup>20</sup> Zarkashi, Badr al-Din Muhammad bin 'Abd Allah. *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*. Juz I. Mesir: Dar Ihy al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t., Hlm. 161

<sup>21</sup> al-Qattan, *Mabahith fi ulum al-Quran, Dar al-sa'udiyah li-al-nashar, Riyadh*, t.t, Hlm. 335-336

tafsir para sahabat ini mempunyai derajat *marfu'*. Jika berkaitan dengan asbabun nuzul tidak semua perkara tidak mungkin akan dimasukkan dalam *bil ra'yi*.

Dalam pemahaman dan ijtihad ini, kalangan para sahabat akan menggunakan kemampuan pengetahuan dalam linguistic. Berlaku perbedaan dari sudut kemampuan dimana tingkat pemahaman mereka dalam Al-Qur'an. Dalam makna kata bersifat 'antara' iya ditujukan terhadap derajat kebijaksanaan dalam perbedaan tersebut. Dalam pendapat Ibnu Khaldun yang difalsifikasi oleh hayyan bahwa semua sahabat mengetahui dan memahami Al-Qur'an dalam arti kata lain faham akan makna dan mufradat dan tarkibnya, karena turunnya Al-Qur'an tersebut dalam bahasa dan uslub arab. Akan tetapi hakikatnya tidak semuanya mengetahui akan makna kosa kata bahasa Arab.<sup>22</sup>

Kemudian pada perkembangan sejarah tafsir para tabi'in maka lahirlah beberapa ahli tafsir di Makkah, Madinah dan Iraq. Yang mana setiap tempat ada ahlinya yaitu: di Makkah adalah dari bagian Ibnu Abbas dan sahabatnya. Manakala di Madinah diturunkan ilmu oleh Zaid bin Aslam, mereka dikalangan anak dan muridnya. Manakala di kufah atau Iraq sekelompok para mufassir dari sahabatnya Abdullah bin Mas'ud<sup>23</sup>. Cara mereka pengendali proses dalam mentafsir dengan lima cara yaitu:

1. Al-Qur'an;
2. Keterangan dari para sahabat yang bersumberkan dari Nabi Muhammad;
3. Penafsiran dari kalangan para sahabatnya sendiri;
4. Keterangan dari ahli kitab yang sumbernya dari kitab mereka;
5. Ijtihad.<sup>24</sup>

Peningkatan jumlah manusia dari zaman Nabi dan Sahabat, tingkat kesukaran dalam menafsir semakin sulit. Ini disebabkan bahwa kalangan mufassir *tabi'in* mampu untuk menambahkan bentuk keterangan-keterangan untuk

---

<sup>22</sup> Zahabiy, Muhammad Hayyan. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I. Iraq: Hafuzah li alMuallif, 197 Hlm. 23-24

<sup>23</sup> Suyutiy, Jalal al-Din. *al-'Itqan fi 'Ulum al-Quran*, Jilid II. Mesir: Dar Ihy al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t, Juz II, Hlm. 323

<sup>24</sup> Qattan, Manna 'Khalil. *Mabahith fi 'Ulum al-Quran*. Beirut: Mansurat al-'Asr al-Hadith, 1972, Hlm. 338



memecahkannya. Mereka juga menghadapi masalah yang mana tidak semua ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an ada tafsirnya dari Nabi dan para Sahabat. Bagi kalangan tabi'in, mereka tidak berada dalam Rasulullah. Ini menimbulkan pertanyaan menjadi sukar. Terdapat juga bentuk atau cara mereka untuk menjelaskan suatu penjelasan dengan menggunakan:

1. Pengetahuan Bahasa Arab;
2. Keadaan yang terjadi semasa turunnya ayat tersebut;
3. Pemahaman mereka;
4. Sambungan dalam pembahasan dalam tafsir.<sup>25</sup>

Berlaku pertumbuhan dari sudut metodologi dan tafsir itu sendiri apabila ilmu tafsir mulai berkembang sesuai dengan peredaran zaman, dimana memunculkan berbagai karya yang dikarang dalam kitab tafsir.

Dalam menggunakan dan mengaplikasikan teori yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil satu teori yang mempunyai dua penjelasan yaitu teori umum dan teori special (general theory and special theory).

Di sini peneliti akan menjelaskan teori yang pertama yaitu teori umum. Teori ini merupakan teori harus dijelaskan sebelum membawanya kepada sesuatu ilmu dalam tafsir. Dalam menjelaskan suatu makna hanya dimaknai dalam suatu fenomena yang tidak berhubungan langsung kepada suatu ayat akan tetapi ayat yang berkaitan dengan ayat yang digunakan.

Terdapat juga beberapa ulama menyatakan bahwa apabila seseorang itu tidak memiliki suatu ilmu yaitu nasikh dan mansukh, maka iyanya tidak diperbolehkan untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an. Terdapat juga yang menyatakan bahwa apabila seseorang itu tidak mempelajari atau tidak memiliki ilmu tentang nasakh dan mansukh maka terdapat sesuatu akan dari mereka tersebut akan dipersalahkan apabila berlaku kesalahan dalam agamanya.<sup>26</sup>

Terdapat suatu penceritaan yang masyhur yang mana suatu ketika apabila Ali bin Abi Thalib menanyakan kepada seorang qadhi yaitu: adakah kamu mengetahui

---

<sup>25</sup> Zahabiy, Muhammad Hayyan. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I. Iraq: Hafuzah li alMuallif, 1976, Hlm. 100

<sup>26</sup> Abu Ishaq Burhan al-Din Ibrahim ibn 'Umar al-Ja'bari, *Rusukh al-Ahbar Fi Mansukh al-Akhbar* (Bayrūt: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1988).

akan nasakh dan mansukh? Lalu Qadhi tersebut menjawab: tidak. Kemudian Ali menjawabnya lagi: kamu celaka dan mencelakakan.<sup>27</sup> Dengan mempelajari dan mengetahui yang benar yaitu nasakh dan mansukh, maka dalam untuk menetapkan suatu tahapan dalam penurunan Al-Qur'an akan lebih mudah dijelaskan.

Penjelasan tersebut, tidak hanya diutamakan tentang nasakh mansukh akan tetapi ilmu tafsir Al-Qur'an itu sendiri perlu dipelajari serta dipahami dalam menjelaskan makna dalam Al-Qur'an.

Dalam keperluan teoritis ini adalah untuk menentukan pada saat turunya ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan ulama-ulama dari sudut ilmu sejarah dan biografinya. Dalam pendapat menyatakan bahwa sumber dari sejarah tidak seharusnya dipercayakan terhadap pernyataan yang mana kaitannya dengan tanggal tersebut apakah hanya diambil dalam sanad (silsilah) hadits, atau keadaan ayat Al-Qur'an tersebut dalam peristiwa-peristiwa tertentu apabila ayat tersebut diturunkan yakni *asbabun nuzul*.<sup>28</sup>

Pada penjelasan teori yang kedua yaitu teori spesial atau khusus adalah terkait dengan suatu ilmu yaitu nasakh yang merupakan titik awal untuk melakukan penyelidikan tentang isi dan ayat Al-Qur'an. Dalam sisi negatif iya menggemukan reaksi terhadap pandangan positif. Maksud dalam pemaknaan negatif terdapat penjelasan yang baik kenapa iyanya berbentuk dan kenapa ayatnya seperti itu.

Ada pun iya seperti itu disebabkan terdapat kelonggaran dari dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan hadis kerana iyanya memberikan penekanan yang besar kepada fungsi dan peran yang dimiliki oleh Nabi junjungan kita Muhammad SAW. Apa yang dilakukan oleh Baginda tidak akan dan tidak dapat disamakan dengan yang lain, kerana sosok uniknya dari sudut ucapan tidak sama dengan manusia yang lain. Oleh sebab itu, baik iyanya dari Al-Qur'an itu sendiri ataupun jua dari penjelasan dari kalangan sahabat tidak dapat digantikan dengan pernyataan dari asalnya dari nabi.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Badr al-Dīn Muḥammad Ibn 'Abd Allāh al-Zarkashī, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Quran* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2008) Hlm. 27.

<sup>28</sup> John Burton, *The Sources of Islamic Law: Islamic Theories of Abrogation*, Hlm. 20.

<sup>29</sup> John Burton, *The Sources of Islamic Law: Islamic Theories of Abrogation*, Hlm. 35

Dalam penjelasan diatas menunjukkan bahwa setiap ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kita perlu mengambil kira akan isi tersirat dari ayat tersebut karena penurunan ayat Al-Qur'an tidak diturunkan sesuka hati, akan tetapi ia diturunkan akan peristiwa yang bersama pada zaman Nabi. Kerana iya akan digunakan kepada umat Islam selepasnya.

Jadi peneliti menyatakan teori yang dinyatakan bahwa masyarakat perlu diperkenalkan ilmu tafsir dengan bertahap dan tidak terburu-buru dalam menjelaskan ayat tersebut seperti yang diceritakan tentang Ali bin Abi Thalib kepada Qadhi. Oleh itu, langkah berhati-hati perlu dilakukan supaya tidak mengakibatkan kesalahpahaman dalam menjelaskan makna dan isi dalam ayat Al-Qur'an. Tidak dinafikan dalam menerjemahkan ayat Al-Qur'an mungkin mudah tetapi menjelaskan ayat tersebut adalah sukar dan sulit. Dalam arti kata lain, isi dalam ilmu penafsiran perlu di praktek dalam penerjemahan Al-Qur'an supaya dua kata tersebut biasa didengar dan digunakan oleh masyarakat pada masa kini.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan peneliti terdapat beberapa penulisan ilmiah yang mengkaji atau meneliti tentang ilmu tafsir baik iyanya dari sudut ilmu tafsir, metodologi, penerapan tafsir dan lain sebagainya. Berikut adalah penuliah yang lepas dalam membantu menghasil penulisan ilmiah ini:

1. **Tesis Abdul Rauf dengan judul, “Pandangan dan tanggapan masyarakat tentang cerita-cerita Israilliyat dalam tafsir: Penelitian di Sarawak, Malaysia”** adalah memuatkan isi yang berkaitan keadaan lokasi penelitian yang akan digunakan yaitu di Sarawak. Peneliti akan menggunakan metode yang sama yaitu melalui pendekatan kualitatif. Dalam penulisan ini juga menjelaskan bahwa tentang pandangan dan tanggapan masyarakat tentang israilliyat. Jadi peneliti menemukan bahwa perkara yang dibahas oleh penulis judul ini merupakan isi dalam kitab tafsirkan sedangkan peneliti akan mengambil aspek penerimaan masyarakat secara umum terhadap tafsir.
2. **Skripsi Sokhi Huda dengan judul, “Tafsir Al-Qur'an: konsep dasar, klasifikasi dan perkembangannya, UIN Sunan Ampel Surabaya”**. Dalam

penulisan ini adalah untuk mengetahui tentang konsep dasar dalam ilmu tafsir dan penjelasan isinya. Yang mana iya berawal dari pemaknaan tafsir itu sendiri. Yang mana isinya adalah berkaitan dengan pengertian tafsir dan ta'wil, tafsir dan ta'wil dalam perspektif Al-Qur'an, urgensi tafsir, prinsip dasar tafsir, tafsir rasul, sahabat dan tabi'in, macam-macam tafsir, dan kesimpulan. Penelitian ini dijadikan rujukan kepada penulis yang mana penulis mengambil dari rujukan dalam mendapatkan data atau maklumat untuk penelitian yang akan dijalankan oleh penulis. Rujukan yang digunakan oleh penulis mengambil dasar dari penelitian ini.

3. **Skripsi Ali Aljufri dengan judul, “Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer, Ali Aljufri”**, menyatakan bahwa dalam disiplin ilmu, tafsir tidak terlepas dalam melalui proses metode yaitu dalam mencapai tingkat dengan cara yang sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang benar dalam berita yang berbentuk peringatan atau khabar gembira yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan metodologi ini membuka mata dengan tidak hanya sekedar membaca akan tetapi boleh mengetahui metodologi-metodologi yang digunakan dalam kitab tafsir yang sedia ada. Selain itu juga metodologi yang terbaru juga boleh di lihat yang digunakan kalangan para tafsir kontemporer. Dalam metodologi tafsir modern ini adalah suatu kajian yang mana pelbagai bentuk metode tafsir yang berkembang dengan pesat pada zaman kontemporer masa kini.
4. **Buku Badruzzaman, M. Yunus, Eni Zulaeha, Eman Sulaeman, *Metodologi Pembelajaran Quran: Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran***. Dalam penulisan ini bertujuan untuk memahami tangan metodologi pembelajaran Quran yang mana isinya mencakup tentang pengertian, ruang lingkup, tujuan, manfaat dan lain sebagainya. Dalam tujuan mengkaji metodologi pembelajaran quran ini yakni thuruq tadrīs li tilawat Al-Qur'an bukan iya mengkaji tentang substansi Al-Qur'an. Maksudnya penulisan ini tidak mendiskusikan tentang suatu ilmu akan tetapi hanya diajarkan tentang bagaimana untuk mengajarkan suatu ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam penulisan ini juga merangkumi dari mulai teori, prinsip pembelajaran, pendekatan, metode dari sudut teknik,

cara serta ilmu tilawah yang merupakan objek kajian dalam Al-Qur'an. Disini peneliti mengambil kesamaan dari sudut pandang penulisan yang sama untuk membantu penulisan ini lebih memahami akan apa yang dibahasakan.

Jadi dengan adanya judul dari kajian yang lepas, peneliti bisa membuat suatu kesimpulan bahwa ketiadaan kesamaan judul ini untuk menghalang berlakunya plagiat dengan judul yang diusulkan untuk dijadikan penelitian kepada peneliti.

Berdasarkan hasil terhadap kajian hasil terdahulu, telah ditemukan referensi dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam konsep penulisan maupun dari segi konsep pembahasannya. Penelitian-penelitian yang sebelumnya telah menyampaikan topik pembahasannya, untuk kelanjutan penelitian yang akan penulis lakukan lebih tertumpu kepada "Pandangan Masyarakat Sarawak Dalam Memahami Makna Dan Isi Dalam Al-Qur'an dengan pendekatan terhadap masyarakat.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian itu ada dua; Kualitatif dan Kuantitatif. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis kualitatif. Iya merupakan suatu penelitian yang tujuannya adalah untuk memberikan suatu pandangan awal terhadap realitas kepad objek yang akan diteliti secara objektif. Fungsi metode ini adalah untuk memberikan pengamatan awal untuk sampel penelitian.

### **Jenis data**

Melalui permasalahan yang diteliti, adapun kajian yang berbentuk analisis yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan sesuai dengan sistematika pengumpulan data yaitu, menghimpun, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut dalam kualitatif.

## **Teknik pengumpulan data**

Untuk mendapat data yang diperlukan. Teknik dalam mengumpulkan data perlu diteliti supaya data yang diperlukan mudah untuk didapatkan dengan menggunakan dua teknik yaitu:

### *1) Purposive sampling*

Teknik ini diguna pakai dalam mengumpul dan mengambil sampel dari sumber data yang sesuai yang diperlukan. Yang dimaksudkan adalah sumber data yang diperlukan dari orang yang ahli dalam perkara yang dibahaskan atau topic dalam suatu diskusi yang digunakan dalam perkara yang diutarakan dan dijelaskan di bagian latar belakang masalah.

### *2) Snowball sampling*

Dalam teknik ini, iya digunakan dalam skala atau jumlah yang kepada untuk mendapatkan data awal dalam penelitian. Untuk mencapai matlamat dalam penelitian ini, peneliti harus mencari responden.<sup>30</sup> Iya juga digunakan supaya peneliti boleh menilai akan sampel yang diambil bagi yang memenuhi kriteria dalam penelitian

## **Metode pengumpulan data**

Dalam metode ini terbagi kepada beberapa metode penyelidikan yang mana iyanya adalah dari perpustakaan, historis, dokumentasi dan temubual.

### *1) Observasi Lapangan*

Dalam mendapatkan data ini, peneliti akan pergi kepada masyarakat sekitar untuk mendapat data awal sebelum dianalisa dimana iyanya di lokasi Mukah, Sarawak, Malaysia. Pada awal penelitian, peneliti akan memfokus dua lokasi yaitu, kantor pengurusan agama yaitu (Jabatan Agama Islam Sarawak) dan juga pada sekitar masjid dan surau di Mukah.

---

<sup>30</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 300

## 2) Penyelidikan Perpustakaan (Library Research)

Untuk mendapatkan data dari keadah kedua ini, peneliti akan pergi ke perpustakaan untuk melihat dan mendapatkan bahan yang perlu untuk penelitian ini, mungkin akan ada kesukaran dengan keadaan masa kini. Peneliti akan melaku temujanji kepada perpustakaan untuk meminta tentang data atau maklumat diperlukan. Selain itu juga, peneliti akan mencoba untuk menanyakan mini library tentang buku yang hendak dipinjam dalam mendapatkan maklumat dan data.

## 3) Historiografi

Penggunaan metode ini adalah untuk mengumpul seberapa banyak penjelasan tentang ilmu tafsir, mufassir, metode dan lain sebagainya dalam memahami sejarah perkembangan tafsir dari dulu hingga masa kini.

## 4) Dokumentasi

Dalam bagian ini, peneliti mengkaji bahan-bahan yang berkaitan dalam mengumpul data-data yang diperlukan sahaja. Peneliti kan menggunakan kaedah ini secara langsung dengan mengenal pasti penggunaan kitab tafsir yang perlu untuk memenuhi kriteria dalam penulisan ini.

## 5) Temubual (*interview*)

Peneliti merasakan bagian ini yang penting kerana peneliti memfokuskan lebih kajian di lapangan. Peneliti mencoba untuk memasukkan nilai ilmu tafsir itu ke dalam masyarakat dengan kaidah yang dakwah yang senang didekati kepada sasaran yang diperlukan. Peneliti coba untuk menemu bual secara langsung dan juga tidak langsung dalam mendapat data.



## **Teknik Pengolahan**

Untuk bagian ini, penulis akan mencoba usaha dalam menganalisis dan merumuskan data-data yang telah didapatkan, kemudian peneliti akan menggunakan tiga pengolahan data seperti yang berikut:

- 1) ***Editing***, suatu proses yang digunakan adalah kaedah yang pertama setelah mengambil dan meneliti catatan yang dibuat berdasarkan data yang diambil ataupun yang sedia ada untuk menilai dan membuat perbandingan terhadap data-data yang telah diambil di lapangan. Dalam proses ini peneliti mengambil data dari hasil wawancara khususnya dan umumnya secara observasi di tempat penelitian. Kemudian apabila selesai data diambil, peneliti akan membuat keseragaman data yang diambil adakah sama atau sebaliknya. Jika berlaku sebaliknya peneliti akan membuat kajian kepada narasumber sehingga ada persamaan dalam kajian yang diambil dengan yang lain.
- 2) ***Classifying***, proses ini adalah seterusnya dalam melakukan pengelompokan data yang diambil. Semua data-data yang telah diambil dari pelbagai jenis masyarakat dalam tempat kajian. Jadi pengklasifikasi dalam suatu data dapat ditentukan melalui pengelompokkan. Selain itu pengelompokan melalui kategori juga akan digunakan dalam mendapatkan detail data.
- 3) ***Verifying***, setelah editing dan classifying dilakukan proses yang terakhir dalam untuk mengesahkan kebenaran data yang diambil dari pelbagai jenis narasumber.

## **Analisis Data**

Dalam mendapat analisis data yang dikehendaki peneliti akan melalui suatu proses yang sederhana ke bentuk yang mudah dibaca dan diteliti serta diinterpretasi. Adapun sebuah penelitian mempunyai beberapa keadah dalam menganalisis data yang mana iya terdiri daripada deskriptif kualitatif, deskriptif komparatif, kuantiti atau yang non hipotesis, deduktif atau

induktif, induktif kualitatif, kajian isi (*content analysis*) kuantitatif dan uji statistik.<sup>31</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam setiap penulisan ilmiah sistematika penulisan ilmiah ini merangkumi keseluruhan bab dalam skripsi yang melibatkan penerangan dan penjelasan setiap bab secara keseluruhan tanpa mengurangkan sedikit isi yang akan digunakan dalam bab tersebut. Adapun penjelasan masing-masing bab adalah :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini, dijelaskan secara keseluruhan secara umum gambaran dan bentuk awal penulisan ini sebelum ke inti pembahasan pada bagian yang lain. Iya merangkumi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Kerangka Teori, Kajian Terhadap Peneliti Terdahulu, Langkah-Langkah Penelitian dan Sistematika Penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Kemudian dalam bab ini, melibatkan teori yang akan dibahas yang berkaitan dengan judul yang diangkat melalui masalah yang timbul. Ia merangkumi Definisi Ilmu dan Tafsir, Urgensi Tafsir, Sumber Tafsir, Sejarah Perkembangan Tafsir, Corak Tafsir, Definisi Metodologi Tafsir dan Pandangan Masyarakat.

### **BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Seterusnya bab ini, dengan melakukan penelitian dan mengambil data-data yang telah dikumpulkan dari responden yang telah melibatkan diri dalam penelitian dan yang penting untuk dimasukkan dalam penelitian ini, peneliti akan mengkategorikan data-data yang akan diambil supaya sama dengan data awal yang didapati. Apabila dapat data tersebut, pembahasan akan dilakukan melalui data

---

<sup>31</sup> Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian* (Hand Out, Fakultas Syari'ah UIN Malang)

yang telah diambil. Ia merangkumi Gambaran Umum dan Pandangan Masyarakat Sarawak Dalam Memahami Makna dan Isi Dalam Al-Qur'an.

#### BAB IV PENUTUP

Dalam bab terakhir, ditunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mendapat jawaban yang sesuai dengan persoalan yang telah dinyatakan di bagian rumusan masalah. Ia sekaligus memberi Kesimpulan dan Saran yang menyumbang ke arah yang lebih baik dalam judul yang diberikan.

